

KARYA ROH KUDUS YANG KARISMATIS DALAM KISAH PARA RASUL**Kalis Stevanus**(Dosen STT Tawangmangu: kalisstevanus91@gmail.com)**Abstract**

Pentecostals always interpret the activity of the Holy Spirit in the Acts of the Apostles based on the phenomena recorded by Luke as describing the charismatic acts of God, namely anointing and empowering believers for evangelistic activities and divine service. This article specifically discusses the work of the Spirit of God from the perspective of the book of Acts. The research method used is a qualitative method with a literature review approach, namely analyzing various scientific literatures and books related to the subject, and then the results are presented descriptively. Based on a comprehensive investigation of the Acts of the Apostles narrative, it is concluded that Luke focuses more on the activity of the charismatic Spirit of God as a tool or power for effective testimony and ministry, not soteriology. This charismatic activity of the Spirit of God is not only experiential, but also functional to fulfill the vocation of evangelism and ministry.

Keywords: Acts, historical-theological character, Pentecostal, pneumatology

A. PENDAHULUAN

Istilah “karismatis” harus dibedakan dari artinya yang kontemporer, yaitu istilah yang dipakai untuk gerakan neo-Pentakostal yang telah merembes ke dalam denominasi-denominasi historis pada tahun 60-an dan 70-an. “Karismatis” yang dimaksudkan di sini adalah menunjuk peran atau fungsional dinamis dari Roh Kudus yang dianugerahkan oleh Allah sendiri kepada gereja-Nya untuk mengurapi, memberdayakan, atau mengilhaminya untuk aktivitas pelayanan ilahi.¹ Sedangkan istilah “Pentakostal” mengambil nama dari pengalaman pada hari Pentakosta, dan terus melanjutkan percaya dan dengan penekanan terus menerus pada pekerjaan Roh Kudus. Karena itu, seandainya ditelusuri awal formal dari gerakan aliran Pentakostal adalah dimulai dari kejadian Pentakosta (Kis.2) sebagai cikal bakal dari gerakan Pentakostalisme. Hal ini diteguhkan oleh Wilson bahwa Pentakostalisme merupakan lanjutan pekerjaan Roh Kudus pada gereja mula-mula dari pengalaman Pentakosta yang ditulis Lukas dalam kitabnya yang kedua (Kis.2).² Kegerakan Pentakostalisme berakar dari peristiwa pencurahan Roh Kudus atas para murid menimbulkan tanda yaitu mereka berbahasa lidah, diejek banyak orang, dan sangat berani memproklamasikan Injil. Seperti Menzies katakan bahwa tidak mungkin memahami aliran Pentakostal terpisah dari perikop Kisah Para Rasul (selanjutnya disebut KPR) khususnya pasal 2. Menurutnya, ini adalah fakta mendasar.³ Sebelumnya pernah dikatakan

¹Roger Stronstad, *Theology Karismatik: Santo Lukas* (Jakarta: Karismata Publisher, 1999), 28.

²DJ Wilson, “Pentecostal Perspectives on Eschatology,” in *Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements*, ed. Stanley M. Burgess and Gary B. McGee (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1998), 264–65.

³Robert P. Menzies, *Pentecost: This Story Is Our Story* (Malang: Gandum Mas, 2015), 7.

Anderson, aliran Pentakostal pada umumnya bukan mengenai doktrin, melainkan lebih mengenai pada pengalaman dan praktik karunia-karunia Roh.⁴

Gerakan Karismatik sebagai “Gerakan Pentakosta Baru” (Neo-Pentakostalisme) adalah berasal dari gerakan Pentakostal klasik. Gerakan Karismatik sering juga disebut Pembaruan Karismatik (*Charismatic Renewal*).⁵ Juga diungkapkan Aritonang, bahwa gerakan Karismatik (sering juga disebut Pembaharuan Karismatik (*Charismatic Renewal*) dikenal juga dengan nama Gerakan Pentakosta Baru (Neo Pentacostal). Gerakan Pentakostal klasik merupakan cikal bakal dari Gerakan Karismatik.⁶ Jadi, sebenarnya neo-Pentakostal atau sering disebut aliran gereja-gereja Karismatik masih tetap disebut dalam kelompok Pentakostal. Pentakostal yang dimaksud di sini adalah termasuk di dalamnya adalah gereja-gereja aliran Karismatik yang tidak jauh berbeda corak teologinya. Sebab itu, tak dapat disanggah dalam sejarah perjalanan gereja, Pentakostalisme telah memberikan pengaruh besar terhadap dunia kekristenan.

Penyebaran global yang cepat dari pergerakan Pentakostal membawa minat baru terhadap aktivitas Roh Kudus, dan kehausan mendalam akan pengalaman nyata akan kuasa Allah. Selain itu, bangkitnya gerakan Pentakostal di dalam hampir setiap gereja arus utama telah memastikan bahwa aktivitas Roh Kudus memiliki peran signifikan dalam agenda teologis. Pengalaman baru terhadap realitas dan kuasa Roh Allah telah berdampak besar pada diskusi teologis tentang pribadi dan karya Roh Kudus.⁷ Karakteristik aliran Pentakostal pada umumnya sangat menekankan doktrin tentang aktivitas Roh Kudus (*pneumatologi*) dalam kaitannya dengan pekabaran Injil dan pertumbuhan gereja.⁸

Pentakostal mengidentifikasi diri mereka dengan hari Pentakosta sebagai pijakan *pneumatologi* untuk Pentakostalisme. Hal ini juga diakui oleh teolog Pentakostal, Robert P. Menzies, yang juga dikagumi sebagai apologet Pentakostal yang mahir mengatakan bahwa aliran Pentakostal selalu membaca cerita atau narasi kitab KPR, yaitu peristiwa turunnya Roh Kudus pada hari Pentakosta sebagai ‘model’ untuk pengalaman hidup orang Kristen sepanjang masa. Pentakostal secara konsisten berargumentasi deskriptif tentang identitas Pentakostal dan pertumbuhan gereja muncul dari praktik hermeneutik Pentakostal dalam membaca narasi KPR, khususnya melalui kisah

⁴Allan Anderson, *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 14.

⁵Et.al Sugiri, *Apakah Itu Gerakan Karismatik?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 290.

⁶Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*.219

⁷Alister McGrath, *Christian Theology* (Cambridge: Blackwell, 1994), 240.

⁸Kalis Stevanus; Firman Panjaitan, “Baptisan Roh Kudus Dalam Perspektif Pentakostal,” *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 1 (2021): 1–21, <https://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia>.

Pentakosta sebagai model paradigma utama mereka yang membentuk jati diri mereka. Karenanya, penganut Pentakostal pada umumnya mengidentifikasikan dirinya dengan kisah ini.⁹

Menzies memberikan deskripsi historis-teologis untuk menjelaskan aliran Pentakostal. Istilah Pentakostal adalah orang-orang Kristiani yang memercayai bahwa kitab KPR menyediakan ‘model’ bagi umat Tuhan sepanjang masa. Atas dasar ini, Menzies mendorong setiap umat Tuhan untuk beroleh pengalaman dibaptis Roh Kudus sebagai perlengkapan kuasa pelayanan yang efektif dan berbahasa lidah sebagai ‘bukti’ fisik menerima baptisan Roh Kudus.¹⁰ Hingga sekarang pun, aliran Pentakostal tetap mempertahankan doktrin tersebut bahkan dijadikan identitas diri mereka. Di dalam praktik ibadah gereja-gereja Pentakostal, berbahasa roh (*glossolalia*) dianggap sebagai ‘bukti’ yang esensial bagi pengalaman dibaptis dalam Roh Kudus.

Sebelumnya telah ada penelitian serupa tentang KPR yang dilakukan oleh Siahaan yang menitikberatkan pada karakteristik pentakostalis bagaimana membangun pribadi yang dinamis melalui persekutuan dan belajar firman, peduli sosial, antusias, disukai semua orang dan berani menyaksikan Kristus.¹¹ Jadi, artikel ini lebih menyoroti karakteristik orang percaya percaya pasca hari Pentakosta. Baskoro meneliti teologi KPR dalam kaitannya dengan sejarah doktrin soteriologi.¹² Sedangkan penelitian lainnya dilakukan oleh Stevanus dan Panjaitan menyoroti pada salah satu aktivitas Roh Allah, yaitu tentang baptisan Roh.¹³ Adapun tujuan pembahasan ini adalah membatasi diskusi pada catatan historis dari aktivitas karismatis Roh Allah dalam era Perjanjian Baru, khususnya di Kisah Para Rasul menurut *frame* Pentakostal. Penulis secara khususnya akan mendeskripsikan bagaimana cara pandang Pentakostal memahami terhadap aktivitas Roh pasca Pentakosta berbeda dengan kelompok non-Pentakostal.

⁹Monte Lee Rice, “Book Review: Pentecost ‘This Story Is Our Story’ by Robert P,” *Menzies*” *Asian Journal of Pentecostal Studies* Vol.7, no. 2 (2004), <https://doi.org/https://www.ajpspress.org/asian-journal-of-pentecostal-studies/volumes-and-articles-of-ajps/#1528429962648-45195cd7-6732>.Rice.

¹⁰Menzies, *Pentecost: This Story Is Our Story*, 2015.14

¹¹Harls Evan R. Siahaan, “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul,” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 12, <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>.

¹²Paulus Kunto Baskoro, “Teologi Kitab Kisah Para Rasul Dan Sumbangannya Dalam Pemahaman Sejarah Keselamatan,” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (December 29, 2020): 15–35, <https://doi.org/10.52489/juteolog.v1i1.14>.

¹³Kalis Stevanus; Firman Panjaitan, “Baptisan Roh Kudus Dalam Perspektif Pentakostal,” *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 1 (2021): 1–21, <https://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia>.”

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan akan metode kualitatif deskriptif. Di dalam penelitian kualitatif fokusnya pada pengamatan fenomena dan pencarian makna atas fenomena tersebut.¹⁴ Sedangkan pengertian deskriptif adalah lebih bersifat laporan dari apa yang telah dilakukan.¹⁵ Untuk menjawab pertanyaan penelitian, penulis juga menggunakan metode kepustakaan dengan mengoptimalkan bahan-bahan sesuai pokok bahasan. Kemudian penulis menyelidiki catatan-catatan historis aktivitas karismatis dari Roh Allah di dalam Kisah Para Rasul. Pembahasan dibagi dalam tiga sub, adalah janji pencurahan Roh pada hari Pentakosta, kisah baptisan Roh dan kepenuhan Roh. Dari penjabaran tersebut akan ditarik simpulan secara logis dan sistematis, dan diharapkan gereja masa kini dapat memetik manfaatnya dari penelitian ini.

C. PEMBAHASAN

1. Janji Pencurahan Roh pada Hari Pentakosta

Di PL, terdapat antisipasi nubuat untuk karunia Roh pada zaman yang akan datang ketika Allah melawat umat-Nya dan memulihkannya. Aktivitas karismatis Roh ini terpusat pada Mesias sebagaimana diungkapkan nabi Yesaya pasal 11:2 demikian:

Roh Tuhan akan ada padanya,
Roh hikmat dan pengertian,
Roh nasihat dan keperkasaan,
Roh pengenalan dan takut akan Tuhan.

Dalam teks yang selanjutnya, pasal 42:1 Tuhan menaruh Rohnya atas Hambanya:

Lihat, itu hamba-Ku yang Kupegang
Orang pilihanKu, yang kepadanya Aku berkenan.
Aku telah menaruh Roh-Ku ke atasnya, supaya ia menyatakan hukum kepada bangsa-bangsa.

Teks yang terakhir pada pasal 61:1 melukiskan pengalaman Mesias sendiri. Dia berkata:

Roh Tuhan Allah ada padaku,
Oleh karena Tuhan telah mengurapi aku;
Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara.

¹⁴Nathanail S. and Kalis S., "Finalitas Yesus Kristus Sebagai Keunikan Dalam Misi Kristen: Perspektif Injili," *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 11, no. 1 (2021): 31–42, <https://doi.org/http://jurnal.sttkao.ac.id/index.php/shiftkey/article/view/115>.

¹⁵Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–66, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.

Karunia Roh karismatis kepada Mesias ini hendak menyatakan bahwa aktivitas pelayanan-Nya diperlengkapi dan diurapi Tuhan seperti juga dikatakan: “Dan sekarang, Tuhan Allah mengutus Aku dengan Roh-Nya” (Yes.48:16). Ayat-ayat PL yang penulis kutip berkaitan dengan aktivitas Roh karismatis pada Mesias hendak menunjukkan bahwa Mesias akan melaksanakan misinya dalam kuasa Roh Kudus. Sangat jelas sekali bahwa karunia Roh kepada Mesias, memperlengkapi Mesias untuk panggilan pelayanan-Nya. Namun, pada zaman yang akan datang, Roh Allah tidak menetap dalam diri Mesias secara eksklusif. Sebaliknya, Mesias akan mengaruniakan Roh karismatis kepada umat-Nya yang baru secara universal. Tentang pelayanan karismatis itu telah dinubuatkan nabi Yoel sebagai berikut:

Kemudian dari pada itu akan terjadi,

Bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia,

Maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat;

Orang-orangmu yang tua akan mendapat penglihatan-penglihatan.

Juga ke atas hamba-hambamu laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu (Yl.2:28-29).

Seperti dinubuatkan oleh Yoel, pencurahan Roh ini adalah untuk semua manusia tidak hanya bagi umat Israel saja, melainkan untuk umat manusia pada umumnya secara universal. Inilah yang dipahami oleh Pentakostal, bahwa nubuat tentang pencurahan Roh masa depan atas umat-Nya akan menciptakan suatu komunitas karismatis. Itu sebabnya, Ismail menyebutkan sebenarnya, dalam pengertian umum setiap umat kristiani disebut dan dipanggil “karismatis” sebab telah menerima karunia Roh.¹⁶ Disebutkan Stronstad, ada perbedaan mencolok antara aktivitas karismatis Roh dalam PL dan PB, yaitu karunia-karunia Roh pada individu-individu akan berubah menjadi karunia Roh pada komunitas. Pada zaman yang akan datang umat Allah akan mengalami sebuah dimensi Roh yang benar-benar baru, yakni berdiamnya Roh secara permanen, bukan insidental dan temporal. Pencurahan Roh pada hari Pentakosta menghasilkan berdiamnya Roh Allah yang melengkapi secara karismatis. Kuasa Roh itu bukan hanya sekadar kuasa karismatis, tapi juga kuasa moral atau rohani.¹⁷

Naratif Pentakosta memperkenalkan misi masa depan dari murid-murid dan pemberdayaan Roh yang memperlengkapi. Pencurahan Roh pada hari Pentakosta merupakan kisah penganugerahan transfer Roh karismatis dari Yesus Sang Mesias kepada murid-murid-Nya. Dengan kata lain, Yesus menjadi pemberi Roh pada hari Pentakosta. Lukas melaporkan, sebelum kenaikan-Nya ke sorga Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk tidak meninggalkan Yerusalem. Mereka diminta untuk tetap tinggal di Yerusalem hingga mereka menerima apa yang Bapa telah janjikan. Janji ini adalah janji bahwa murid-murid akan “diperlengkapi dengan kekuasaan dari tempat tinggi” (Kis.1:2-4; Luk.24:49). Petrus menjelaskannya karunia Roh pada hari Pentakosta tersebut: “Dan sesudah Ia

¹⁶Andar Ismail, *Selamat Melayani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

¹⁷Stronstad, *Theology Karismatik: Santo Lukas.50*

ditinggikan oleh tangan kanan Allah dan menerima Roh Kudus yang dijanjikan itu, maka dicurahkan-Nya apa yang kamu lihat dan dengar di sini” (Kis.2:33). Nampak terang sekali, bahwa janji akan kedatangan Roh adalah untuk memperlengkapi, dan ini konsisten dengan pengutusan kedua belas Rasul oleh Yesus (band. Luk.9:1-6. Melalui penggunaan kuasa ini murid-murid diperdayakan menjadi rekan kerja Yesus dalam mewujudkan Kerajaan Allah atau tahun rahmat Tuhan sebagaimana yang pernah dikerjakan oleh Yesus.

Dalam naratif Lukas di KPR ini, ada beberapa istilah yang digunakan Lukas untuk menyampaikan fenomena Pentakosta di mana karunia Roh secara serempak diberikan sebagai pembaptisan, perlengkapan, pemberdayaan maupun kepenuhan Roh. Para murid-Nya menjadi pewaris-pewaris dan penerus-penerus pelayanan karismatis Yesus di bumi, sebab Ia telah mencurahkan Roh karismatis atas mereka.

Lukas menunjukkan kesinambungan yang menyatukan kisah Yesus dan kisah gereja mula-mula. Sama seperti Yesus beroleh pengurapan Roh Kudus untuk kesaksian, demikian juga para murid-Nya telah beroleh pengurapan Roh Kudus untuk memberitakan Injil (Luk.4:18-21). Setelah peristiwa turunnya Roh Allah pada hari Pentakosta, Petrus menyampaikan kotbah (Kis.2:14-40) yang banyak memiliki kaitan dengan kotbah Yesus dalam Lukas 4. Dalam kotbahnya, Petrus juga menyebut tentang nubuat di Perjanjian Lama mengenai turunnya Roh Kudus di kitab Yoel 2:28-32 ini sedang digenapi (Kis.2:17-21). Teks Yoel 2:28-32 yang dikutip Lukas ini seperti perikop paradigmatis dalam Lukas pasal 4. Menzies menyatakan itu juga menunjukkan tanda kecermatan dalam menyunting bagian dari Lukas. Lukas menyoroti realita bahwa turunnya Roh Allah bertujuan untuk memampukan gereja bersaksi tentang Yesus. Selain itu, Menzies menambahkan kesamaan pengalaman Yesus diurapi dengan Roh Allah dan pengalaman pencurahan Roh Kudus yang diterima murid-murid pada hari Pentakosta. Keduanya terjadi di permualan misi Yesus dan awal kelahiran gereja; dan keduanya fokus pada turunnya Roh Allah. Melalui penyusunan narasi Lukas, menampilkan pelayanan atau misi Yesus sebagai ‘model’ untuk gereja-Nya, dimulai sejak Pentakosta dan seterusnya.¹⁸ Penjelasan Menzies di atas membawa kesimpulan bahwa paham Pentakostal mengenai *pneumatologi* dalam KPR adalah menyatakan fungsional Roh Allah sebagai ‘karunia karismatis’ (misiologi).

2. Karunia Roh pada Hari Pentakosta

Tanpa ragu-ragu Petrus menafsirkan peristiwa Pentakosta (Kis.2:14-21) dalam kotbahnya yang ditujukannya pada orang banyak yang hadir tersebut dengan kata-kata: “Ini adalah apa yang difirmankan Allah dengan perantaraan nabi Yoel” (Kis.2:16). Jadi, dalam terang penafsiran Petrus, peristiwa Pentakosta adalah “penggenapan” dari janji Yoel tentang karunia Roh. Karunia Roh bersifat universal tanpa memandang status, etnis, jenis kelamin, usia maupun geografis (Kis.2:17-18). Ditambahkan Stronstad, keuniversalannya mencakup dimensi waktu, dari generasi ke generasi

¹⁸Robert P Menzies, *Pentecost: This Story Is Our Story* (Malang: Gandum Mas, 2015), 27-28.

(Kis.2:39). Keuniversalannya meluas sampai ke dimensi-dimensi sosial: karunia Roh itu ditujukan bagi orang muda dan orang tua, pria maupun wanita; budak maupun orang merdeka (Kis.2:17-18). Sebelumnya, Yesus telah lebih dahulu menjanjikan bahwa pemberdayaan Roh tidak akan mengenal batasan-batasan geografis—dari Yerusalem ke Yudea, ke Samaria, dan sampai ke ujung bumi (Kis.1:8). Dengan demikian, karunia Roh yang karismatis ini meluas sampai ke semua orang percaya dalam setiap generasi, di mana pun mereka berada.¹⁹

Menzies mengatakan: Kami orang-orang Pentakostal selalu membaca narasi KPR, dan khususnya mengenai turunnya Roh Kudus pada hari Pentakosta (Kis.2), sebagai model untuk kehidupan kami. Kisah-kisah dalam KPR adalah kisah kami: cerita-cerita nelayan dipanggil untuk berani memberikan kesaksian tentang Yesus di tengah penolakan yang luar biasa; cerita petani yang gigih di tengah-tengah penderitaan; cerita-cerita tentang musuh yang kuat dan jahat yang berusaha membuat hati ciut serta membinasakan. Penganut Pentakostal di seluruh dunia mengidentifikasi dirinya dengan kisah ini, terutama karena begitu banyak orang menghadapi tantangan yang serupa.²⁰ Holdcroft mengatakan bahwa akibat wajar dari metodologi Pentakostal tersebut, akhirnya aliran Pentakostal menyimpulkan peristiwa atau kisah pada hari Pentakosta, dan kisah-kisah yang terjadi sesudahnya, akan terjadi di gereja-Nya sepanjang masa.²¹ Jelaslah kelompok Pentakostal cenderung menitikberatkan pada *intens* teologis “normatif” dari kisah-kisah historikal Lukas tentang doktrin Roh Kudus bagi pengalaman umat Tuhan zaman sekarang.²²

Naratif Pentakosta (Kis.1:1-2:42) memiliki konotasi tipologis—transfer Roh dari Yesus kepada murid-murid mencerminkan transfer Roh dari Musa kepada ke tujuh puluh tua-tua (Bil.11:16-30). Selain itu, naratif Pentakosta juga bersifat programatik bagi misi murid-murid Yesus dari Yerusalem ke Yudea, ke Samaria sampai ke ujung bumi (Kis.1:8). Akhirnya, seperti halnya pengurapan Roh atas diri Yesus (Luk.4:18) merupakan sebuah paradigma bagi baptisan Roh yang terjadi kemudian dalam diri murid-murid Yesus (Kis.1:5; 2:4). Demikian juga karunia Roh bagi murid-murid Yesus adalah sebuah paradigma bagi umat Allah yang hidup pada “hari-hari yang terakhir” sebagai komunitas Roh yang karismatis (Kis.2:16-21).²³ Kesimpulan ini merupakan akibat wajar dari metodologi yang dibangun oleh orang-orang Pentakostal. Sebab itu, tidaklah benar membuat dikotomi deskriptif versus didaktik. Maksudnya, kaum Pentakostal memahami semua kitab itu meskipun paparan sejarah di dalamnya terkandung unsur didaktif atau pengajaran. Sebab itu, untuk menafsirkan tulisan Lukas khususnya KPR perlu memahami dimensi historis-teologis dari historiografi Lukas. Pada prinsipnya naratif-naratif Lukas adalah sebuah bahan mentah untuk membangun sebuah

¹⁹Stronstad, *Theology Karismatik: Santo Lukas*, 102.

²⁰Menzies, *Pentecost: This Story Is Our Story*, 2015, 19.

²¹L. Thoimas Holdcroft, *The Holy Spirit: A Pentecostal Interpretation* (Springfield, MO: Gospel Publishing House, 1979), 108.

²²Stronstad, *Theology Karismatik: Santo Lukas*, 11.

²³Stronstad, 18.

pneumatologi dari tulisan-tulisan Lukas. Naratif-naratif dalam KPR menyediakan sebuah fondasi yang kokoh untuk membangun sebuah *pneumatologi* yang memiliki implikasi-implikasi “normatif” bagi pengalaman umat Kristiani sekarang ini. Peristiwa Pentakosta merupakan kelanjutan dari karya Roh yang karismatis dalam zaman PL dan dalam pelayanan Yesus, sang Mesias.

3. Baptisan Roh

Dalam perspektif teolog Pentakostal ditegaskan kitab Kisah Para Rasul karya Lukas secara konsisten mendeskripsikan pencurahan Roh Kudus sebagai kisah baptisan Roh Kudus sebagai perlengkapan bagi kesaksian yang efektif.²⁴ Kaum Pentakostal pada umumnya mengikuti kesimpulan Menzies dan Stronstad bahwa Lukas memiliki teologi yang karismatis tentang Roh Kudus. Bahkan secara lebih khusus, dengan menempatkan peristiwa Pentakosta dalam *frame* teologi Lukas mengenai *pneumatologi* pada KPR memang ‘berbeda’ dengan teologi Paulus. Pendapat Menzies dan Stronstad juga diikuti oleh teolog Pentakostal yang kemudian bahwa baptisan Roh atas murid-murid pada hari Pentakosta sebagai ‘kuasa’ dan ‘kekuatan’ yang ditujukan bagi perlengkapan pelayanan dan kesaksian orang-orang Kristen. Karena karunia Pentakosta lebih bersifat karismatis, maka karunia itu harus dipahami berbeda dari karunia Roh Kudus sebagaimana dihubungkan Paulus dengan inisiasi atau awal bagi pertobatan. Menzies dan Stronstad memberikan sebuah argumentasi kuat yang mendukung doktrin bahwa dibaptis Roh Kudus dalam perspektif kaum Pentakostal mengacu tulisan Lukas secara logis ‘berbeda’ dari peristiwa pertobatan atau inisiasi. Perbedaannya adalah pada refleksi teologi Lukas tentang *pneumatologi* yang berbeda.²⁵ Dalam teologi Paulus, dibaptis Roh selalu bersifat soteriologis yaitu inisiasi dan inkorporatif.

Seperti disebutkan oleh teolog Pentakostal lainnya, Cantelon menyatakan maksud baptisan Roh untuk melanjutkan pelayanan Tuhan Yesus, sehingga orang percaya membutuhkan *power* persis seperti yang dimiliki-Nya (Kis.1:8). Murid-murid Yesus pada waktu menanti di Yerusalem, tentunya telah memahami janji mengenai pencurahan Roh Kudus atau baptisan Roh Kudus ini dalam terang pengutusan mereka yang terdahulu. Mereka juga telah mengasosiasikan janji “kuasa” ini dengan demonstrasi kuasa yang telah memberi karakter bagi pelayanan Yesus itu (Luk.4:14-19).

Lukas dengan terang mengontraskan pelayanan nabi Yohanes Pembaptis dengan pelayanan karismatis Mesias yang akan datang, “...Aku membaptis kamu dengan air, ... Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus” (Luk.3:16). Ketika mengantisipasi kenaikan Yesus ke sorga yang sudah dekat, Yesus menjanjikan kedatangan Roh Kudus: “Tetapi tidak lama lagi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus” (Kis.1:5). Lukas memparalelkan baptisan Roh murid-murid dengan pengurapan awal Yesus oleh Roh Kudus. Keperalelan ini menunjuk pada kesetaraan fungsional di antara dua peristiwa

²⁴William W. Menzies dan Robert P. Menzies, *Spirit and Power* (Batam: Gospel Press, 2005), 70.

²⁵William W. Menzies dan Robert P. Menzies, 70-71.

tersebut. Dengan kata lain, Lukas menyatakan karunia Roh kepada Yesus mengawali dan memberdayai misi-Nya yang bersifat karismatis. Demikian juga, arti baptisan Roh yang dijanjikan oleh Yesus sangat mungkin sekali memiliki arti karismatis bagi misi dari murid-murid sebagaimana halnya baptisan Roh bagi misi karismatis Yesus.

Sebab itu, Pentakostal memahami karunia Roh pada Hari Pentakosta merupakan penggenapan janji akan baptisan Roh sebagai perlengkapan untuk melanjutkan pelayanan yang telah dirintis Yesus. Cantelon menyatakan dalam terang Pentakostal, maksud Allah utama mengaruniakan pencurahan Roh atau baptisan Roh itu tidak lain ialah memberi *power* bagi umat-Nya untuk meneruskan pekerjaan Kristus dan berjalan dalam kehidupan pengalaman pelayanan yang sukses.²⁶

Jadi, peristiwa pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta, Lukas tidak mengaitkan dengan peristiwa soteriologis tapi dengan pelayanan dan kesaksian (misiologis). Kisah Para Rasul adalah cerita tentang murid-murid Yesus, sebuah komunitas karismatis. Lukas melaporkan pelayanan-pelayanan soteriologis mereka masing-masing hanya dimungkinkan oleh pengurapan, pemberdayaan, dan pimpinan Roh Kudus saja. Inilah yang menjadi fokus penekanan Lukas dibukunya kedua ini pada aktivitas misi karismatis dari Roh. Roh Kudus diberikan kepada murid-murid untuk misi karismatisnya sebagai saksi-saksi Kristus sampai ke ujung bumi (Kis.1:8).

Stevanus mengatakan semestinya gereja masa kini meskipun menghadapi tantangan-tantangan yang tidak mudah dalam bersaksi, namun harus terus menjalankan amanat agung Kristus tersebut (Mat.28:18-20; Kis.1:8). Roh Kudus menjadi sumber dan kekuatan untuk terus semangat tugas pelayanan dan kesaksian.²⁷ Dasar dan motif dari kesaksian-pewartaan Injil sampai ke ujung bumi bukanlah programatik gereja, melainkan amanat Kristus. Roh Kudus sebagai *power* dari aktivitas evangelisasi tersebut meskipun dunia menyalahpahami dan menolaknya.²⁸ Mandat untuk bersaksi berasal dari Allah sendiri, dan kekuatan untuk melaksanakan perintah misioner tersebut berasal dari Roh Allah, bukan dengan sumber-sumber atau kekuatan-kekuatan lain. Itu sebabnya, tidak ada alasan bagi orang Kristen yang telah beroleh keselamatan untuk tidak menyaksikan Injil baik melalui perkataan maupun perbuatan baiknya (Mat.5:13-16).²⁹ Tidak ada alasan apapun, gereja apa pun denominasinya, di mana pun berada dipanggil untuk berpartisipasi melaksanakan misi Kristus melalui pemberdayaan Roh Kudus.³⁰

²⁶Willard Cantelon, *Baptisan Roh Kudus* (Malang: Gandum Mas, 2003), 1,4.

²⁷Kalis Stevanus, "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 1 (June 15, 2020): 1–19, <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.119>.

²⁸Kalis Stevanus, "Relevansi Supremasi Kristus Bagi Pemberitaan Injil Di Indonesia," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (June 22, 2021): 32–46, <https://doi.org/10.34307/kamasean.v2i1.51>.

²⁹Kalis Stevanus, "Relasi Akal Budi Dan Iman Dalam Apologetika Dan Pewartaan Injil," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 20, 2021): 87–105, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.442>.

³⁰S. and S., "Finalitas Yesus Kristus Sebagai Keunikan Dalam Misi Kristen: Perspektif

4. Kepenuhan Roh

Karunia Roh pada hari Pentakosta, Lukas juga menyebutnya sebagai pengalaman “kepenuhan Roh” (Kis.2:4). Observasi terhadap narasi KPR didapati bahwa kisah—pengalaman kepenuhan Roh adalah sebuah fenomena yang bersifat individual dan kolektif. Murid-murid pada hari Pentakosta di Yerusalem mengalami kepenuhan Roh tersebut dalam kelompok. Diaken mengalami kepenuhan Roh (Kis.6:3), Stefanus (Kis.6:5; 7:55), dan Barnabas (Kis.11:24). Selain itu, juga terdapat fakta KPR mencatat bahwa dipenuhi Roh bukanlah sebuah pengalaman sekali untuk selamanya. Petrus mengalami kepenuhan Roh secara kolektif pada hari Pentakosta, namun ia mengalami lagi pasca Pentakosta (Kis.2:4; 4:8,31). Paulus juga beberapa kali menerima kepenuhan Roh (Kis.9:17; 13:9). Dengan demikian, berdasarkan argumen yang narasi Lukas ini sangat jelas, kepenuhan Roh merupakan sebuah fenomena yang berulang (repetitif).

D. KESIMPULAN

Penyelidikan terhadap narasi Kisah Para Rasul di atas, penulis menyimpulkan bahwa pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta yang terjadi atas diri murid-murid menggenapi janji kuasa yang dibutuhkan bagi misi gereja sepanjang zaman (Kis.1:8). Janji ini juga menyatakan tujuan dari karunia Roh, yaitu untuk bersaksi. Jadi, karunia Roh tersebut adalah sebuah perlengkapan untuk pelayanan. Ada kaitan erat di antara karunia Roh dengan kuasa tersebut. Janji kuasa sebagai sebuah manifestasi Roh untuk menjamin murid-murid-Nya dan juga orang-orang percaya bahwa Yesus tidak akan membiarkan mereka berjuang dengan sumber-sumber kekuatan mereka sendiri. Sebaliknya, mereka akan sepenuhnya diperlengkapi dengan Roh karismatis untuk tugas mereka sebagai saksi-saksi Kristus sampai ke ujung bumi. Karya Roh Kudus yang karismatis memainkan peran kunci dalam sejarah keselamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Allan. *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Teologi Kitab Kisah Para Rasul Dan Sumbangannya Dalam Pemahaman Sejarah Keselamatan." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (December 29, 2020): 15–35. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v1i1.14>.
- Cantelon, Willard. *Baptisan Roh Kudus*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Holdcroft, L. Thoimas. *The Holy Spirit: A Pentecostal Interpretation*. Springfield, MO: Gospel Publishing House, 1979.
- Ismail, Andar. *Selamat Melayani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- McGrath, Alister. *Christian Theology*. Cambridge: Blackwell, 1994.
- Menzies, Robert P. *Pentecost: This Story Is Our Story*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Menzies, Robert P. *Pentecost: This Story Is Our Story*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Panjaitan, Kalis Stevanus; Firman. "Baptisan Roh Kudus Dalam Perspektif Pentakostal." *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 1 (2021): 1–21. <https://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia>.
- Rice, Monte Lee. "Book Review: Pentecost 'This Story Is Our Story' by Robert P." *Menzies' Asian Journal of Pentecostal Studies* Vol.7, no. 2 (2004). <https://doi.org/https://www.aptspress.org/asian-journal-of-pentecostal-studies/volumes-and-articles-of-ajps/#1528429962648-45195cd7-6732>.
- S., Nathanail, and Kalis S. "Finalitas Yesus Kristus Sebagai Keunikan Dalam Misi Kristen: Perspektif Injili." *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 11, no. 1 (2021): 31–42. <https://doi.org/http://jurnal.sttkao.ac.id/index.php/shiftkey/article/view/115>.
- Siahaan, Harls Evan R. "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 12. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>.
- Stevanus, Kalis. "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 3, no. 1 (June 15, 2020): 1–19. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.119>.
- . "Relasi Akal Budi Dan Iman Dalam Apologetika Dan Pewartaan Injil." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 20, 2021): 87–105. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.442>.
- . "Relevansi Supremasi Kristus Bagi Pemberitaan Injil Di Indonesia." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (June 22, 2021): 32–46. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v2i1.51>.
- Stronstad, Roger. *Theology Karismatik: Santo Lukas*. Jakarta: Karismata Publisher, 1999.
- William W. Menzies dan Robert P. Menzies. *Spirit and Power*. Batam: Gospel Press, 2005.

Wilson, DJ. "Pentecostal Perspectives on Eschatology." In *Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements*, edited by Stanley M. Burgess and Gary B. McGee, 264–65. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1998.

Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–66. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.